

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERAGAMA SISWA

Siti Dawiyah Farichah^{1*}, Emiliano Ihza Siar Neima²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: farichah4742@gmail.com¹, leoiainjember15@gmail.com²

Received: 09 Januari 2024

Accepted: 05 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Abstract: The formation of adolescent religious behavior is shaped by several factors, one of which is the family environment. The family environment, especially parents, plays an important role in shaping children's religious behavior. This is the background for carrying out this research. The research aims to describe the impact of parental parenting on students' religious behavior and to describe the factors that influence the formation of students' religious behavior, taking as subjects students of class X IPS MAN 2 Jember. The research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed in stages: data reduction, data presentation, and verification, while in the data validity process, source triangulation and technical triangulation were used. Research produces findings that parenting styles have an impact in shaping students' religious behavior. An authoritarian parenting style that is applied using violence produces children who have quiet personalities. Permissive parenting has an impact on children who are spoiled and lack awareness of responsibility. Democratic parenting produces children who have an open personality and likes to help others, while Islamic parenting produces children who reflect the figure of a Muslim. The next finding is that there are several factors that influence the formation of students' religious behavior, including: family environment, community environment (including friends and cellphones), madrasa environment (teachers and friends).

Keywords: *parenting style, authoritarian, permissive, democratic, Islamic parenting*

Abstrak: Pembentukan perilaku beragama remaja terbentuk oleh beberapa faktor, salah satunya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku beragama anak. Hal ini melatarbelakangi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama siswa serta untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku beragama siswa, dengan mengambil subjek siswa kelas X IPS MAN 2 Jember. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan dalam proses keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian menghasilkan temuan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak dalam membentuk perilaku beragama Siswa. Pola asuh otoriter yang diterapkan dengan menggunakan kekerasan mencetak anak yang berkepribadian pendiam. Pola asuh permisif berdampak pada pribadi anak yang manja dan kurangnya kesadaran bertanggung jawab. Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang berkepribadian terbuka dan suka menolong sesama, sedangkan pola asuh Islami menghasilkan anak yang mencerminkan sosok seorang muslim. Temuan berikutnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku beragama siswa diantaranya: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (termasuk teman dan HP), lingkungan madrasah (guru dan teman).

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, otoriter, permisif, demokratis, pola asuh islami*

*Korespondensi penulis: farichah4742@gmail.com

A. Pendahuluan

Menurut Hasan Basri pendidikan merupakan upaya membentuk, mengarahkan, mencerdaskan, membina, dan melatih peserta didik dengan formal ataupun non formal agar menjadi pribadi yang cerdas, berbudi luhur, dan ahli dalam suatu bidang sebagai bekal hidup di masyarakat. Pribadi cerdas yang dimaksud adalah berwawasan luas, dapat introspeksi diri untuk lebih mengerti kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga bisa memahami makna kehidupan, menyusun rencana dan mempunyai tujuan hidup. Sasaran kepribadian mencakup dua aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani (kemampuan dan keahlian profesional) dan aspek rohani (emosi dan kecerdasan spiritual). Sedangkan maksud berbudi luhur adalah paham terhadap nilai-nilai dan norma sosial maupun agama yang berlaku di masyarakat (Basri, 2014:53).

Lingkungan pendidikan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani. Ki Hajar Dewantara mengutarakan 3 lingkungan (Tripusat Pendidikan) yang mempunyai pengaruh edukatif terhadap anak lingkungan tersebut diantaranya lingkungan keluarga (non formal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (in formal) (Nasional, 2017). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh edukatif bagi anak dari bagaimana orang tua mendidik, keharmonisan dalam keluarga serta latar belakang ekonomi keluarga. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh edukatif dari bagaimana kurikulum di sekolah tersebut, metode pembelajaran yang digunakan, relasi antara guru, peserta didik dan teman di kelas. Sedangkan lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh bagi edukasi peserta didik seperti kegiatan kemasyarakatan, media massa (radio, televisi, media sosial, dan lain sebagainya) dan teman sebaya (Sarwan, 2013).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan dengan lingkup sosial paling kecil sebagai wadah dalam mewujudkan kehidupan yang tenang, damai aman dan sejahtera didasarkan pada perkawinan atau bisa juga disebabkan muncul perilaku pengasuhan (orang tua asuh tidak sedarah). Keluarga juga menjadi pencetak kualitas manusia, baik buruknya suatu bangsa dimulai dari pendidikan keluarga bagi generasi bangsa. Keluarga memiliki daya dalam membentuk moral, memiliki fungsi sebagai peran edukatif terutama orang tua sebagai pemeran utama dalam membawa semua anggota keluarganya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani dalam dimensi kognisi, skill, aspek spiritual dan moral (Mufidah, 2008). Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, diceritakan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az- Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah Ra berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW:” Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudia kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana Binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna (HR. Bukhori), (al- Qastalani, 1989).

Berdasarkan hadis di atas manusia lahir di dunia dalam keadaan lemah, namun tiap manusia mempunyai potensi yang akan berkembang dan menjadikannya pribadi seperti arah tujuan pendidikannya. Orang tua berkewajiban dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Namun, anggapan yang sering kali terdengar adalah standar orang tua sukses ketika anaknya memperoleh prestasi di bidang akademik, mendapat pekerjaan sebagai ASN maupun PNS, dan menjadi orang kaya. Perilaku anak sehari- hari kepada sesama manusia, ibadahnya, dan adab terhadap orang tua kurang diperhatikan sehingga ketika kelak menjadi orang dengan kedudukan tinggi, terjebak dalam tindak korupsi, sombong, merendahkan orang lain, sering merugikan orang lain dan egois. Disinilah letak dampak pola asuh orang tua dalam menanamkan dan mencetak anaknya menjadi pribadi yang berkarakter, berwawasan luas dan berkualitas (Muhammadiyah, 2018).

Menurut Fitri Andriani, sebagaimana dikutip oleh Indrijati (2017), masa balita merupakan masa emas dalam perkembangan seorang individu sering disebut dengan *the golden age*. Pada masa ini seorang balita akan berkembang pesat dalam berbagai aspek, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif dan psikososial. Dalam perkembangan anak, perilaku orang tua memiliki dampak terhadap gejala -gejala perilaku anak (terutama balita). Dalam berbagai kasus perilaku orang tua serba kritik, protektif, serba mengatur, sering memerintah dan mudah emosi mengakibatkan anak memiliki kepribadian manja dan bergantung terhadap orang lain. Orang tua harus berubah menjadi baik agar anak dapat meniru kebaikan pada orang tua dimulai dari lingkup keluarga melalui pola asuh orang tua (Sunarty, 2015).

Menurut Zakiah Daradjat perilaku beragama merupakan suatu perilaku taat pada hal yang diperintahkan dan takut dalam melangkahi larangan- larangan dalam beragama yang timbul berdasarkan pengalaman dan kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun

masyarakat di masa kecil (Daradjat, 2009). Perilaku beragama tidak hanya berorientasi pada rukun Islam dan rukun iman saja, melainkan pada aspek sosial seperti peduli sesama manusia, gotong royong, sedekah, sopan santun dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan perilaku beragama merupakan tingkah laku yang didasarkan pada aturan agama Islam baik perihal ibadah seperti shalat dan puasa serta perihal sosial seperti menghormati orang tua dan guru, membantu sesama, menghargai teman, membela teman apabila ada teman yang dikucilkan.

Urgensi peneliti mengangkat tema ini disebabkan adanya pergeseran berbagai perbuatan menyimpang yang dilakukan para remaja semakin liar. Apabila dahulu kenakalan remaja pada umumnya masih tergolong biasa saja, namun sekarang seiring dengan berjalannya waktu, kenakalan remaja saat ini mengalami pergeseran. Hal ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat yang mulai merasakan keresahan terhadap kenakalan remaja yang cenderung merambah ke arah tindakan kriminal dimana secara hukum sudah bisa diberikan sanksi tegas hukuman pidana (Karlina, 2020:148). Sebagaimana sering kita jumpai di berbagai media bahwasanya mayoritas anak maupun remaja saat ini sudah mengenal rokok, *free sex*, *bullying*, narkoba dan tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma hukum dan agama. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji dan membahas lebih dalam tema ini tidak lain sebagai edukasi bagi pembaca sebagai orang tua maupun calon orang tua di masa depan beserta guru yang merupakan orang tua bagi siswa di lingkungan sekolah agar bisa menjadi pondasi pembentuk perilaku beragama terhadap generasi bangsa mendatang.

Penanganan keluarga yang tepat dalam mendidik anak tentu berdampak baik terhadap terbentuknya perilaku beragama anak, namun sebaliknya apabila keluarga tidak bisa mendominasi dalam membimbing, mendidik dan mengajarkan anak akan berdampak pada timbulnya berbagai perilaku menyimpang pada anak. Hal tersebut senada dengan hasil review penelitian analisa jurnal yang menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja sebesar 90% (Safitri & Safrudin, 2020). Berbagai bentuk perbuatan menyimpang (kenakalan remaja) sering kita jumpai baik secara moral maupun tindak pidana oleh beberapa remaja. Sebagai contoh kasus *bullying* David oleh Mario Dandy yang merupakan anak dari Rafael Alun Trisambodo seorang pegawai di Direktorat Jenderal Pajak. Lebih miris lagi mereka melakukan atas dasar kesenangan dan dianggap sebagai kebanggaan telah melakukan tindakan menyimpang yaitu *bullying*. Tentu hal ini menjadi evaluasi besar bagi para orang tua selaku pendidik dan pembentuk perilaku seorang anak. Sehingga kita juga bisa menyimpulkan, kepintaran dan kesuksesan orang tua tidak menjamin keberhasilan dalam mendidik anaknya. Adanya keterikatan lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggal juga ikut andil dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku beragama anak.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulia Putri tentang peran guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa diperoleh kesimpulan bahwa selain orang tua dan lingkungan masyarakat, sekolah (guru PAI) juga mempunyai peran yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa (Putri, 2020). Namun dari dua pendapat di atas, memang sudah seharusnya adanya relevansi dan keseimbangan antara pendidikan di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam hasil penelitian tentang keharusan mengimbangi pola asuh oleh guru di lingkungan sekolah dan orang tua di lingkungan rumah dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi anak (Rohmah & Fanani, 2023).

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap siswa dari sekolah yang dianggap sebagai sekolah favorit dan unggul dalam mencetak pribadi yang Islami. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Alasan peneliti menggunakan obyek tersebut yakni MAN 2 Jember merupakan salah satu sekolah favorit di Jember. Hal ini didukung dengan beberapa indikator seperti memiliki *output* peserta didik yang diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta terkemuka seperti ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) Surabaya, UIN (Universitas Islam Negeri) Malang, UNIBRAW (Universitas Brawijaya) dan perguruan tinggi lainnya (Dokumentasi, 19 Agustus 2023). Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember juga memiliki segudang prestasi baik akademik maupun non- akademik di tingkat kabupaten, provinsi sampai di tingkat nasional. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam mengembangkan minat dan bakat siswa baik akademis maupun non akademis. Dari keterangan di atas, tercapainya Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember sebagai sekolah favorit tidak lepas dari visi yang selama ini menjadi pondasi kesuksesan Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yakni “Terwujudnya madrasah berkualitas, kompetitif secara global dan berwawasan lingkungan” (Dokumentasi, 22 Mei 2023)

Dalam rangka mengaktualisasikan visi dan misinya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember mengambil beberapa langkah seperti pembiasaan perilaku beragama seperti sholat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan salam mencium tangan ibu bapak guru ketika masuk gerbang sekolah pagi hari. Pada observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember peneliti menemukan dipagi hari sebelum bel masuk kelas, ada beberapa siswa yang diantarkan oleh orang tua dan masih mencium tangan dan pipi bapak atau ibunya. Ada beberapa orang tua berseragam pegawai negeri sipil, guru, menggunakan baju dengan peralatan untuk berjualan keliling, dengan menggunakan mobil, ada juga yang diantarkan menggunakan sepeda tetapi juga banyak yang sudah membawa sepeda motor. Keberagaman keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang pendidikan orang tua dari siswa MAN 2 tentu menimbulkan gaya pola asuh yang sangat bervariasi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan terdapat kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember seperti kurang hormat kepada orang tua dan guru, kurangnya sopan santun, sering bermain-main dan bercanda dalam hal ibadah (salat), kurangnya simpati kepada sesama teman. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengapa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yang beridentitas sebagai sekolah favorit dengan visi misi keberagaman dan pembiasaan beragama yang kental masih memiliki siswa yang justru bertolak belakang dengan hal tersebut. Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui apakah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember sebagai madrasah yang memiliki visi misi yang agamis, proses penerimaan siswa yang selektif, mayoritas orang tua memiliki pekerjaan yang bagus sehingga kerap sibuk dengan pekerjaannya dan mempunyai sedikit waktu dalam mengasuh anak masih mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku beragama siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam penelitian tentang bagaimana “Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2022/2023.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengamati secara langsung tentang bagaimana perilaku beragama siswa kelas X IPS, peneliti sebagai partisipan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan istirahat, kegiatan beragama shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat. Setelah proses pengamatan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriterianya adalah siswa berprestasi, siswa yang sering melakukan pelanggaran sebagaimana tertera di dalam catatan BK, siswa yang rajin di kelas, siswa yang kurang menghormati guru dan kurang menghargai teman, serta sering bercanda dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan beragama di sekolah (khutbah shalat jumat, shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha). Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai 12 informan siswa kelas X IPS beserta 17 informan orang tua selaku wali murid kelas X IPS. Peneliti menggunakan *indepth interview* dalam pelaksanaan wawancara ke rumah setiap wali murid MAN 2 Jember satu persatu.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara terhadap para guru, wali murid, Wakil Kepala Kesiswaan, dan Kepala Bimbingan dan Konseling MAN 2 Jember. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen penunjang dari MAN 2 Jember serta catatan keterlambatan dan pelanggaran siswa. Setelah semua data primer maupun sekunder terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis data

dengan teknik dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Zuchri, 2021:161- 252). Setelah data dianalisis, peneliti melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber agar data menjadi absah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Beragama Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas X IPS peneliti memilih sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menunjuk beberapa siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni bagaimana perilaku seorang siswa yang berprestasi, perilaku siswa kepada guru dan teman, serta perilaku beragama seperti shalat dhuhur berjamaah dan shalat Jum'at. Untuk mendapatkan relevansi hasil observasi peneliti juga mempelajari dokumen buku keterlambatan siswa, buku pelanggaran siswa dan wawancara terhadap wali kelas X IPS. Hal tersebut guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan narasumber yang relevan dengan kriteria penelitian.

Dari hasil wawancara peneliti kepada orang tua dari siswa yang merupakan sampel penelitian, terdapat empat macam pola asuh. Tiga macam pola asuh yang merupakan pembagian dari Hurlock yaitu otoriter, permissive, dan demokratis (Mansur, 2014). Ditambah dengan pendapat dari Fuadatul Huroniyah yang menambahkan bahwa pola asuh yang keempat adalah pola asuh Islami (Huroniyah, 2013). Pertama, pola asuh otoriter yang mana orang tua memperlakukan anaknya dengan aktif sehingga anak hanya bisa berperilaku pasif. Dari berbagai narasumber orang tua dan siswa, terdapat beberapa siswa kelas X IPS yang memiliki kesamaan pola asuh orang tua otoriter juga memiliki kesamaan perilaku diantaranya pendiam, jarang bersosial dengan teman dan kurang aktif di kelas. Namun demikian, mereka juga memiliki kesamaan dalam menghormati guru, menghargai teman, menghayati aktifitas ibadah baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu peneliti juga menemukan adanya kesamaan dari penerapan pola asuh otoriter yaitu menggunakan kekerasan baik secara verbal, maupun tangan dan kaki. Hal ini dilakukan orang tua apabila anak tidak taat terhadap suatu aturan moral, nilai, dan agama. Sedangkan dari wali kelas X IPS MAN 2 Jember juga sependapat dengan hasil wawancara peneliti terhadap para wali murid, mereka menilai bahwa siswa yang kurang aktif di kelas namun tetap mematuhi peraturan di sekolah dan di kelas dengan alasan takut untuk melanggar mayoritas memiliki orang tua yang melakukan kekerasan dalam mengasuh di rumah. Kekerasan tersebut yang membuat anak menjadi taat dan patuh terhadap suatu peraturan bukan karena kesadaran diri ini perbuatan baik atau tidak, tetapi hanya karena alasan takut akan hukuman dan sanksi. Dari hasil wawancara peneliti terhadap siswa mengakui bahwasanya mereka melakukan shalat lima

waktu hanya agar tidak dimarahi, agar tidak dipukul atau agar tidak diberi hukuman oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh ini memberikan dampak yang terlihat positif secara kasat mata namun kurang bermakna sehingga anak tidak tercapainya esensi dari perilaku beragama sebagai seorang muslim. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Yusuf yang mengutarakan bahwa salah satu dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah ketakutan anak kepada orang tua sehingga kepatuhan anak terhadap orang tua dinilai bukan sebagai bentuk hormat kepada orang tua melainkan takut akan hukuman yang akan diberikan apabila tidak mematuhi perintah orang tua (Yusuf, 2015).

Kedua, pola asuh *permissive* (permissif) dimana pola asuh ini diterapkan pada umumnya terhadap anak kesayangan atau bisa disebut anak tunggal. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena *acceptance* orang tua terhadap anak lebih besar daripada *control* terhadap anak sehingga orang tua terkesan sebagai seseorang yang senantiasa melakukan apa yang diinginkan anak. Apabila orang tua marah, mereka hanya diam dan tidak berani menggunakan kekerasan dan ketegasan dalam mengingatkan kesalahan anak. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwasanya pada umumnya siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola *permissive* memiliki kepribadian merupakan siswa yang cenderung diam dan tidak aktif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam perilaku kepada guru, mereka hanya menghormati beberapa guru yang dia sukai dengan cara memberikan salam ketika bertemu dengan guru yang disukai, dan mendengarkan dengan seksama terhadap penjelasan guru mata pelajaran yang disukai. Dalam berteman, mereka terkesan sebagai seseorang yang egois, ingin dimengerti tanpa mengerti keadaan orang lain. Hal ini membuat dia tidak terlalu disukai oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap buku pelanggaran siswa, peneliti mengamati proses siswa diberikan sanksi dan peneliti menemukan apabila siswa yang melanggar diberikan sanksi atas kesalahan yang mereka lakukan, mereka melakukan hukuman tersebut dengan rasa mengeluh tanpa adanya intropeksi diri dan tanggung jawab terhadap perbuatannya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pola asuh *permissive* sehingga anak merasa bahwa dia tidak memiliki tanggung jawab terhadap kesalahan yang dia lakukan. Sebagaimana berdasarkan penelitian tentang pola asuh militer menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak. Hal ini bertolak belakang dengan pola asuh *permissive* dimana orang tua kurang memiliki rasa *controlling* terhadap anak sehingga tidak heran apabila anak menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab (Bakti & Apriani, 2021: 45). Rasa tanggung jawab memiliki kesetaraan dengan ketaatan seseorang terhadap Tuhannya, sehingga rasa tanggung jawab merupakan sesuatu pondasi sebagai bentuk penghambaan makhluk kepada sang Khaliq sehingga apabila pada diri

seorang muslim kurang memiliki rasa tanggung jawab tentu juga memiliki ketaatan yang kurang terhadap Tuhannya.

Penerapan pola asuh permisif di masa kini tidak pasti memiliki dampak yang sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dari Azizah dan Pujiyanti terkait pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia dengan penghasilan yang menengah ke bawah menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya. Pemberian kebebasan kepada anak dalam memilih dan berpikir sendiri terhadap kegiatan yang diinginkan menghasilkan anak yang lebih percaya diri dikarenakan anak terbiasa memutuskan berbagai hal sesuai keinginannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang tepat dan sesuai dengan keadaan juga bisa mencetak anak dengan kepribadian yang baik dan mandiri (Nuryatmawati dan Fauziah, 2020:89).

Ketiga, pola asuh demokratis. Pola asuh ini memiliki keseimbangan antara *acceptance* dan *control* terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara pola asuh demokratis memiliki karakteristik seperti orang tua tetap mengontrol dan mengawasi anak tetapi tidak mengekang, membiasakan anak bebas bersuara, keharmonisan antara anak dengan orang tua sehingga anak dan orang tua sama- sama mengetahui bagaimana perannya masing- masing dalam keluarga. Pola asuh ini mencetak anak yang memiliki kepribadian, sopan dalam ucapan dan berperilaku, menghormati guru, berprestasi baik akademik maupun non-akademik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas menyebutkan bahwa siswa yang sudah berada pada tahap dewasa mulai sadar akan rasa tanggung jawab, sadar bahwa dirinya sudah bukan saatnya untuk bermain- main lagi seperti di masa anak- anak. Hal ini tentu merupakan hasil didikan orang tua yang menanamkan kepada dalam kematangan berpikir dan pendewasaan. Pembiasaan orang tua memberikan kebebasan anak dalam memilih membuat anak terbiasa dengan berpikir dan membuat keputusan sehingga anak terbiasa dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang dia ambil (Saputra & Yani, 2020: 1042). Sebagai guru mata pelajaran PAI di MAN 2 Jember, mengakui rata- rata siswa kelas X walaupun terkadang masih kekanakan, pola pikir yang belum terlalu matang, namun kesadaran dalam beribadah sudah mulai tumbuh. Ketika adzan dhuhur berkumandang, mereka mulai berbondong- bondong menuju masjid guna melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Pada pola asuh demokratis, pembiasaan beragama sejak dini dalam pola asuh ini tidak sebanyak pola asuh Islami. Pola asuh ini mencetak anak dengan rasa tanggung jawab, kemandirian, menghargai orang lain dan berbakti pada kedua orang tua. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menetapkan pola asuh demokrasi adalah pola asuh terbaik dalam mengasuh anak di zaman sekarang (Suryandari, 2020:28)

Adapun pola asuh keempat memiliki banyak kesamaan dengan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh Islami. Sesuatu yang membedakan pola asuh Islami dengan demokratis adalah pondasi ajaran pola asuh Islami berlandaskan al- Qur'an dan as- Sunnah. Sehingga dari pondasi tersebut didukung dengan berbagai pembiasaan beragama yang ditanamkan sejak anak usia dini melalui berbagai kegiatan- kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, sedekah, membantu orang yang susah, mengaji dan kegiatan beragama lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua yang menerapkan pola asuh Islami terhadap anaknya mengaplikasikan pola asuh secara Islami melalui penerapan pembiasaan beragama yang dilakukan sejak dini, pemilihan lingkungan tempat tinggal yang bernuansa Islami serta pengawasan ketat orang tua terhadap HP sebagai upaya menghindarkan anak dari segala pengaruh negatif merupakan bentuk manifestasi dari rasa tanggung jawab, iman dan taqwa kepada Allah dalam menjaga karunia- Nya. Pola asuh Islami yang diterapkan terhadap siswa kelas X IPS, akan membentuk perilaku beragama seperti sopan dan santun, menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab, dan berwawasan luas. Sebagai wali kelas X IPS MAN 2 Jember juga menambahkan pola asuh Islami perlu dilakukan sebagai benteng dari pekatnya pengaruh negatif di luar sana. Anak bagaikan tubuh yang rentan akan virus negatif dari kemudahan anak mengarungi informasi baik maupun buruk di HP. Satu- satunya hal yang bisa membentengi anak bukanlah ketatnya pengawasan orang tua saja, namun iman yang ditanamkan pada diri anak membantu anak dalam memilah informasi apa yang layak diambil dan mana yang perlu dibuang serta dijauhi. Penanaman iman pada anak tentu dilakukan sejak dini melalui pembiasaan beragama sejak dini seperti memulai kegiatan dengan basmalah dan mengakhiri dengan *hamdalah* sehingga anak memiliki pondasi beragama yang melekat, berkarakter dan *berakhlakul karimah* (Huronyah, 2013). Sebagaimana pendapat Nashih Ulwan bahwa pola asuh Islami berorientasi pada praktik pengasuhan seperti menanamkan akidah yang sehat, latihan beribadah, mengajarkan anak sesuatu yang halal dan haram, belajar (ilmu pengetahuan maupun al- qur'an dan hadis), pemberian hadiah dan hukuman, persahabatan orang tua dengan anak, membiasakan anak untuk meminta izin, adil terhadap anak- anak (Nafiah, et al., 2021:168)

Internalisasi nilai- nilai keagamaan akan secara otomatis terlaksana apabila anak- anak dibiasakan dan dibesarkan dari lingkungan yang memiliki religiusitas tinggi dan menjunjung tinggi *akhlak mahmudah*. Pola asuh ini tidak hanya membahas bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak akan tetapi merupakan transformasi nilai- nilai teologis dalam Islam dan proses pembentukan iman secara *kamil* yang hanya bisa diperoleh melalui proses praktik beragama sejak dini. Tentu ingatan anak usia dini akan mengakar kuat di alam bawah sadar. Kemampuan orang tua dalam mengawasi tentu memiliki keterbatasan, sehingga untuk mengisi keterbatasan

tersebut, perlu ditanamkan pada diri anak bahwa Allah SWT Maha Melihat, Allah SWT Maha Mendengar. Hal ini dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif walaupun luput dari pengawasan orang tua (Fachmi, et al., 2021:427). Dalam membentuk perilaku beragama anak perlu adanya pendidikan yang diterapkan orang tua sejak anak usia dini. Pembinaan perilaku beragama bermula dari pengajaran yang dilanjutkan dengan pembiasaan untuk melakukannya. Perlakuan yang diberikan harus sesuai dengan fase perkembangan anak. Pembiasaan latihan atau kegiatan beragama yang kaku (tidak fleksibel dengan usia maupun karakter anak) justru menjadi penghambat dalam tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini juga berdampak pada kurangnya kepedulian anak terhadap agama apabila anak beranjak dewasa. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kekompakan antar anggota keluarga dalam mengasuh anak. Setelah terwujudnya kekompakan juga harus diimbangi dengan kontinuitas pendidikan dimana orang tua menerapkan pembiasaan beragama pada anak sejak dini hingga sekarang.

Ketika anak sudah menginjak kelas X Madrasah Aliyah Negeri, anak akan berada pada fase peralihan remaja ke dewasa. Pada umumnya anak di fase remaja memiliki perilaku yang berubah-ubah, kondisi emosional yang tidak stabil. Hal tersebut wajar dilakukan oleh mereka sebagai bentuk upaya mereka dalam menemukan jati diri. Remaja awal memiliki kepribadian yang mudah goyah, dimana dipengaruhi oleh faktor di luar rumah. Tugas orang tua yakni memberikan pengasuhan yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan fisik anak. Apabila orang tua mampu menyesuaikan pengasuhan dengan fase perkembangan anak dimana orang tua mampu menempatkan dirinya khalayak teman curhat yang selalu terbuka dalam berbagai hal yang dialami anak, maka orang tua akan tetap menjadi pemeran utama pembentuk perilaku beragama anak. Sebaliknya apabila orang tua tidak mampu menyesuaikan dengan fase perkembangan anak akan berakibat pada kurangnya keharmonisan anak dengan orang tua sehingga berakibat fatal dan berujung pada kalahnya dominansi orang tua dibandingkan dengan faktor di luar rumah sebagai pembentuk perilaku beragama anak dibandingkan dengan faktor luar.

Pada fase ini anak kelas X yang berada di fase remaja awal juga mulai terpengaruh dan fanatik terhadap seseorang yang dianggap keren bagaikan *superstar*, lalu dijadikan idola dan panutan bagi mereka dalam setiap tindakan yang dilakukan. Berbagai aktris, atlet, selebriti, band, para pemuka agama (kyai, habib, ustad) dan orang terpandang lainnya menjadi objek yang akan ditiru dan dianut dalam berbagai hal baik dari segi bicarannya, cara berpakaian, cara berperilaku dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua berperan penting sebagai panutan yang memberikan contoh berperilaku sebagai seorang muslim, memiliki kesopanan dan moral dalam beragama maupun bermasyarakat, menjadi idola yang selalu mengikuti tren dan zaman,

sehingga anak pada fase remaja bisa meniru orang tuanya dan membanggakan orang tuanya di depan teman- temannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan perilaku beragama adalah keluarga (pola asuh orang tua). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ana Stevi dkk yang menyimpulkan bahwa sebagian besar pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua cenderung mempengaruhi kenakalan remaja. Sehingga dapat diketahui bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki peran besar dalam mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku dan bersikap dalam setiap aktivitas (Suryandari, 2020:28). Terdapat lima dimensi dimana orang tua dapat mempengaruhi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual (Nafiah, et al., 2021:172). Salah satu usaha orang tua dalam membentuk dimensi spiritual anak dengan pembiasaan dalam shalat berjamaah, sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua dan kebiasaan baik lainnya. Pengasuhan yang disertai dengan keharmonisan membuat anak merasa bahwa dirinya disayangi dan orang tuanya adalah sosok yang dia idolakan, sehingga jika dia dewasa kelak tetap mengingat setiap pesan dan nasehat dari orang tua dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang membawa pengaruh negatif maupun pengaruh negatif dari HP. Disinilah signifikansi pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Beragama Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa kelas X IPS MAN 2 Jember, ditemukan adanya faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku beragama siswa yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat seperti HP, budaya setempat, kegiatan pembiasaan setempat. Temuan di atas senada dengan teori Mindel bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan seperti budaya setempat, ideologi orang tua, letak geografis, orientasi religius, status ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua, dan gaya hidup orang tua (Nufus & Adu, 2020: 25). Sarwan merangkum beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sarwan, 2013). Ki hajar Dewantara juga memiliki istilah Tripusat Pendidikan yang berarti bahwa terdapat tiga pusat pendidikan pada anak, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua, calon orang tua, dan tenaga pendidik setidaknya harus memahami bahwa tripusat pendidikan ini tidak pernah lepas sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.(Nasional, 2017)

Pembentukan perilaku beragama pada anak dimulai dari keluarga yaitu orang tua. Akan tetapi dalam proses tersebut perlu adanya tahap penyempurnaan di sekolah yang dilakukan terutama oleh guru yang mereka sayangi dan idolakan sehingga anak bercita-cita ingin menjadi seseorang yang sholeh sebagaimana guru yang mereka idolakan. Perilaku guru terhadap anak juga menjadi cermin yang akan diamati dan ditiru anak, sehingga sudah sepatutnya seorang guru menjadi contoh bagi siswanya. Kemudian anak juga perlu memiliki interaksi sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas keagamaan seperti kegiatan mengaji di TPA, kegiatan mengunjungi anak yatim di panti asuhan, sehingga dari pembiasaan beragama tersebut maka berkembanglah moral beragama dan munculnya kesadaran dalam beragama yang optimal.

Lingkungan masyarakat juga memiliki andil dalam pengaruh edukatif anak. Lingkungan ini tidak saja berorientasi di mana anak bertempat tinggal, bagaimana kebiasaan dan budaya setempat, apa saja kegiatan beragama dalam masyarakat yang diikuti, tetapi berkembang ke ranah media massa, televisi, dan HP (media sosial) juga termasuk ke dalam lingkungan masyarakat. Apabila HP dimanfaatkan sebagai akses mempermudah anak dalam mempelajari ilmu agama dan didukung dengan lingkungan tempat tinggal yang disertai pembiasaan mengaji, shalat berjamaah, menghormati yang lebih tua dan pembiasaan beragama lainnya terlebih lingkungan pondok pesantren tentu akan membuat pembentukan perilaku beragama anak menjadi lebih optimal. Begitupun sebaliknya apabila anak berlebihan dalam penggunaan HP dan sebagai orang tua tidak bisa berkuasa dalam mengawasi, tentu akan berdampak pada kurangnya komunikasi orang tua dengan anak sehingga menjadikan anak tidak bisa diatur, kesulitan dalam berinteraksi dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Nabilah, Imam, 2023:209).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap orang tua dari siswa kelas X IPS MAN 2 Jember yang bertempat tinggal dekat pesantren, menegaskan bahwasanya anak apabila berada di lingkungan pesantren, dampaknya benar-benar terasa. Anak akan berteman dengan anak yang sama baik, suka mengaji, bermain di sekitar pondok, shalat berjamaah bersama teman-temannya. Selain itu, lingkungan pesantren juga akan menciptakan lingkungan pergaulan masyarakat dan pertemanan yang positif sehingga anak berada lingkungan pergaulan yang sehat pula. Oleh karena itu kepercayaan orang tua terhadap lingkungan pesantren membuat orang tua merasa anak berada di lingkungan yang tepat. Lingkungan yang memiliki kebiasaan beragama akan memberikan nilai positif pada lingkungan sekitarnya, sehingga juga akan meningkatkan tingkat religiusitas seseorang. Apabila religiusitas pada diri anak tinggi, maka akan memperkecil potensi anak berperilaku menyimpang dari ajaran agama (Taufik, et al., 2020:99). Oleh sebab itu perlu bagi orang tua dalam mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal yang kelak menjadi tempat tumbuh kembang anak. Apabila lingkungan yang hendak ditempati terkenal dengan

daerah penuh tindakan kriminal di dalamnya maka perlu usaha ekstra bagi orang tua dalam menjaga dan mengawasi anak untuk menghindari pengaruh negatif di lingkungannya.

Sedangkan orang tua yang memiliki tempat tinggal di lingkungan yang kurang baik senantiasa menanyakan dan mengawasi anak dengan siapa berteman, keluar kemana dan ada keperluan apa. Tidak heran hal tersebut terjadi sebab khawatir anaknya terjebak ke dalam pergaulan bebas dan melakukan kenakalan remaja yang terjadi di sekitar tempat tinggal seperti mabuk, balapan liar, judi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kurangnya ekonomi membuat orang tua terpaksa untuk mencari penghasilan tambahan hingga ke luar kota sehingga anak menjadi kurang pengawasan, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Sehingga dampak yang kerap terjadi adalah besarnya potensi anak terbawa arus negatif dalam kenakalan remaja (Karlina, 2020:154). Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya disebabkan anak sudah terlanjur bebas sedangkan orang tua tetap ingin anaknya menuruti dan patuh terhadapnya.

Sebagai orang tua sudah seharusnya memahami bahwa anak akan seringkali terpengaruh dengan teman-temannya. Oleh sebab itu sebagai orang tua harus pintar dalam mempertimbangkan dan menempatkan anak pada suatu lingkungan (lingkungan sekolah, tempat tinggal, bimbingan belajar, dll). Sedangkan dalam pertemanan sosial media yang didapat dari HP anak, orang tua harus mengawasi tanpa adanya lengah. Melalui HP, anak dapat dengan mudah terbentuk opini terhadap apa yang dia tonton. Apabila perihal agama, ceramah, debat, qiroah maupun hadroh yang menjadi tontonan, tentu akan membentuk sugesti sehingga keimanan anak semakin terbentuk (Setiawan, et al., 2020: 30). Sebaliknya berbagai tindak kriminal yang berawal dari HP seperti narkoba, tawuran, film kekerasan maupun film dewasa dapat merusak otak anak. Jadi sebagai orang tua harus beradaptasi dengan fase perkembangan anak dan perubahan zaman.

Di fase kanak-kanak (*childhood*) orang tua berperan sebagai orang dengan penuh kasih sayang, beda lagi jika anak menginjak fase pubertas (*adolescence*) dimana orang tua harus lebih tegas, namun tetap harmonis layaknya teman sebaya sehingga anak dapat menghormati dan terbuka dengan orang tuanya. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Hamidah dkk tentang pembagian fase pengasuhan berdasarkan usia anak dalam pola asuh Islami yaitu usia 0-6 tahun, usia 7-14 tahun, usia 15-21 tahun dan usia 21 tahun ke atas (Hamidah, et al., 2022:252). Jadi tidak hanya lingkungan yang perlu dipertimbangkan, tetapi orang tua juga harus bisa menempatkan diri terhadap anak. Apabila orang tua mampu menempatkan diri secara baik dengan anak maka akan terbangun komunikasi dalam rangka memberikan pengarahan dan pemahaman kepada anak dan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak sehingga mampu mencegah dan meminimalisir anak menyimpang dari perilaku beragama (Andriyani, 2020:98).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku beragama siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun pelajaran 2022/ 2023. Adapun faktor- faktornya adalah faktor lingkungan masyarakat, HP, teman dan sekolah (pembiasaan shalat dhuhur dan ashar berjamaah dan peran guru sebagai orang tua kedua di sekolah). Di sinilah signifikansi peran orang tua dan guru sebagai peran yang memiliki tugas yang sama perlu adanya komunikasi dan kekompakan sehingga dapat selalu mengawasi, membimbing, mengarahkan, menasehati dan mengingatkan anak dalam menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang akan menghambat pembentukan perilaku beragama pada anak.

D. Kesimpulan

Dari data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah disajikan dan dianalisis terhadap orang tua sebagai wali murid dan siswa kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2022/ 2023, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat empat macam pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai wali dari siswa kelas X yaitu: (1) Pola asuh otoriter (dimana orang tua kerap kali menggunakan kekerasan verbal maupun fisik dalam mendisiplinkan anak dalam berperilaku dan kebiasaan beragama membuat anak menjadi pribadi yang suka berdiam diri, namun tetap berkepribadian seorang muslim walaupun dengan sedikit rasa keterpaksaan; (2) Pola asuh permisif (orang tua kurang tegas terhadap anak sejak dini hingga menginjak fase remaja awal). Apabila anak berbuat salah orang tua masih segan untuk marah kepada anak. Hal ini berdampak munculnya sifat manja pada anak walaupun sudah menginjak remaja, acuh terhadap lingkungan sekitar, sering menyepelkan nasehat orang tua terutama dalam konteks agama; (3) Pola asuh demokratis (keseimbangan *acceptance* dan *controlling* pada anak). Apabila anak berbuat salah, orang tua akan memberikan sanksi maupun hukuman sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anak. Pola asuh ini mencetak anak memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan melaksanakan perintah agama tanpa ada rasa keterpaksaan; (4) Pola asuh Islami (orang tua menanamkan pembiasaan beragama pada anak sejak dini). Dampak pola asuh ini anak akan memiliki pembiasaan yang tertanam di alam bawah sadar dan senantiasa melakukannya tanpa unsur paksaan. Dalam pola asuh ini lebih berorientasi terhadap praktik pengasuhan dan proses pendidikan, seperti pola asuh yang bersifat keteladanan, pola asuh yang bersifat nasehat, pola asuh dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan adat kebiasaan, perhatian terhadap moral anak.

Temuan selanjutnya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi maupun menghambat pembentukan perilaku beragama anak diantaranya: faktor lingkungan tempat

tinggal, HP, teman sebaya dan lingkungan madrasah. Temuan-temuan ini dapat memberikan wawasan baik guru maupun orang tua untuk memilih dan memilah jenis pola asuh yang tepat bagi anak, terutama saat mereka di usia remaja. Semua pola asuh memiliki dampak masing-masing dan tidak selalu bersifat negatif. Seperti misalnya pola asuh otoriter, tidak hanya memiliki dampak negatif saja. Pola asuh ini justru juga bisa sebagai alternatif apabila orang tua sudah mulai merasa butuh ketika anak seringkali melawan orang tua. Oleh karena itu, harapan peneliti dengan adanya pembahasan ini dapat sebagai referensi bagi pembaca selaku orang tua maupun calon orang tua di masa mendatang bahwa pendidikan itu tidak harus selalu mengikuti gaya pengasuhan pada umumnya, tetapi pola asuh yang tepat adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan perkembangan dalam mendidik anak. Tidak berhenti di sini, peneliti juga berharap adanya kelanjutan bagi para peneliti selanjutnya dalam memperbarui dan melengkapi segala kekurangan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Al- Qastalani, Imam. (1989). *Irsyad al- Sari li Syarhi Shahih al- Bukhori*, Jilid 3. Beirut: Darul Fikri.
- Andriyani, Juli. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
<http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Bakti, Alfina dan Ika Fitri Apriani. (2021). Pola Asuh Orang Tua Militer dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 42-50.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.488>
- Basri, Hasan. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT Bulan Bintang.
- Fachmi, T., Umayah, U., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Pola asuh islami: Antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 423-432.
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic parenting: konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 245-253.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179>
- Huronyah, Fuadatul. (2013). *Pola Asuh Islami dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Indrijati, Herdina. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Penerbit PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. *Edukasi Nonformal*, 1 (2), 147-158.

- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Jilid 3*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- MAN 2 Jember. (19 Agustus 2023). *MAN 2 Jember Bimbingan Konseling*. <http://man2jember-bk2.blogspot.com/2018/05/daftar-siswa-siswi-man-2-jember-lulus.html>
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Penerbit UIN-Malang Press.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi', dan Pujiyanti Fauziah. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>.
- Nasional, Tim Museum Kebangkitan. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Penerbit Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak. *LP2M IAIN Ambon*.
- Putri, Zulia. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di MTS Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 155-159. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i2.773>
- Rohmah, N., & Fanani, Z. (2023). Pola Asuh Guru Dan Orang Tua Kala Pandemi: Model Penerapan Dan Problematika Yang Dihadapi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 29-46. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5216>
- Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan kenakalan remaja melalui tinjauan systematic review. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 111-116.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Sarwan. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Setiawan, P., Salim, D. P., & Idris, M. (2020). Perilaku keagamaan siswa muslim di smpn 1 dan smpn 2 airmadidi (Studi kasus siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah negeri). *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v5i1.1346>
- Sunarty, Kustiah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Palu: Penerbit Edukasi Mitra Grafika.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.

Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91-102. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1637>

Yusuf LN, Syamsu. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir MediaPress.